

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu aset perekonomian nasional adalah sektor pariwisata yang memiliki potensi untuk di kembangkan agar bisa menjadi peluang bisnis. Salah satu bentuk dukungan pemerintah adalah dengan ditetapkannya tahun 2008 sebagai tahun kunjungan wisata yang biasa disebut Indonesia Visit 2008. Salah satu strategi pengembangannya adalah dengan Pengembangan Tenaga profesionalnya, Tenaga-tenaga yang profesional sangat dibutuhkan dalam upaya melayani wisatawan. Tenaga-tenaga profesional meliputi para pengusaha-pengusaha dan para karyawannya yang memiliki kepentingan dan bidang pariwisata seperti usaha perhotelan dan restaurant, pertokoan souvenir, travel agency dan lain sebagainya. Dengan terciptanya tenaga kerja yang profesional akan tercipta kondisi pariwisata yang memuaskan bagi wisatawan yang berkunjung (Hafiz & Joko, 2014).

Industri pariwisata memiliki peran penting dalam menyediakan akomodasi bagi wisatawan yang berkunjung. Hotel sebagai salah satu sarana akomodasi umum menawarkan jasa penginapan yang membantu wisatawan dalam menikmati perjalanan mereka. Hubungan industri perhotelan dan pariwisata memiliki kaitan yang erat, Akomodasi dalam dunia pariwisata sangat identik dengan penginapan/ hotel menurut (Arif, Ahmad, safira, 2018)

Hotel termasuk sarana pokok kepariwisataan (mind tourism superstructures) yang berarti hidup dan kehidupannya banyak bergantung pada

jumlah wisatawan yang datang. Berdasarkan Keputusan Menteri Parpostel no Km 94/HK103/MPPT 1987, menyatakan bahwa Hotel merupakan salah satu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau keseluruhan bagian untuk jasa pelayanan penginapan, penyedia makanan dan minuman serta jasa lainnya bagi masyarakat umum yang dikelola secara komersil.

Menurut Marsum (2007:63) kualitas pelayanan sangat erat kaitannya dengan sumber daya manusia, fasilitas, alat kerja. Jadi, apabila hotel ingin meningkatkan kepuasan tamu maka kualitas pelayanan juga harus ditingkatkan melalui sumber daya manusia yang bekerja di hotel harus mempunyai pengetahuan yang luas, memiliki keterampilan, sikap yang baik serta cara pendekatan pada tamu. Selain itu, fasilitas-fasilitas dan alat-alat kerja yang dimiliki perusahaan juga harus mendukung. Untuk mendukung hal tersebut diperlukan dana yang tidak sedikit. Salah satu sumber daya keuangan yang paling utama mendukung kebutuhan dana tersebut tentunya adalah dana internal hasil kegiatan operasi hotel.

Seiring dengan berkembangnya kompleksitas bisnis tersebut membuka peluang penyebab terjadinya risiko kecurangan.

Kecurangan atau fraud dalam dunia bisnis/ organisasi merupakan suatu ancaman serius yang memberi dampak buruk yang signifikan berupa kerugian financial maupun reputasi. Kejadian terkait fraud ini menimbulkan kerugian bagi pemilik usaha, investor dan masyarakat luas.

Fraud menurut (Albrecht W, 2015) "Fraud adalah sebagai suatu istilah yang umum, dan tidak mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan

keahlian tertentu, yang dipilih oleh seorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan melakukan representasi yang salah”.

Berdasarkan laporan Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) tahun 2019, pada beberapa peserta survey bahwa organisasi tertentu mengalami 5% kerugian dari pendapatan. Dari kasus kecurangan yang terjadi adalah penyalahgunaan aset (20.9%), kemudian disusul dengan korupsi dengan persentase tertinggi (69.9%) dan jumlah paling sedikit (9.2%) adalah kecurangan laporan keuangan.

Tindakan fraud pernah terjadi di PT Robina Putra Perkasa Group pada tahun 2015. Terdapat kasus fraud dalam pengadaan barang mesin jet pump senilai 110 juta rupiah. Kasus ini terjadi di salah satu hotel di Makassar yang dilakukan oleh bagian purchasing. Kasus penggelapan uang setoran (remittance) hasil penjualan yang dilakukan oleh kasir dengan modus tidak menyetorkan uang tunai hasil penjualan tersebut secara rutin yang berakibat menumpuknya uang tunai di tangan kasir sehingga menimbulkan peluang untuk memakai uang tersebut, kemudian di tahun yang sama terjadi kasus manipulasi voucher dan harga kamar yang dilakukan oleh front officer, dan juga kasus kecurangan akuntansi serta penggelapan uang yang dilakukan oleh bagian income audit senilai hampir 400 juta rupiah pada tahun 2014 (Noviani et al., 2021).

Dilansir pula dari media kompas.com pada bulan november 2023 lalu, kasus Fraud terjadi di Kuansing, Kejaksaan Negeri (Kejari) Kabupaten Kuantan Singingi (Kuansing), Riau, menetapkan dua orang tersangka dalam kasus korupsi pembangunan Hotel Kuansing. Kasus ini terjadi pada tahun 2013 - 2014 dan telah

dilakukan penahanan terhadap dua orang tersangka kasus dugaan korupsi dalam kegiatan pembangunan Hotel Kuansing yang dilakukan oleh mantan Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) tahun 2011-2013 dan Kepala Bagian (Kabag) Pertanahan tahun 2009-2016. Kedua tersangka diduga melakukan korupsi dalam pembangunan hotel Kuansing tahun anggaran 2013-2014. Dana pembangunan hotel itu bersumber dari APBD Kuansing. Diduga adanya tindak pidana korupsi yang mengakibatkan kerugian negara, Berdasarkan dua alat bukti yang cukup mereka ditetapkan sebagai tersangka. Dari hasil audit, perbuatan kedua tersangka merugikan negara sebesar Rp 22.637.294.608,00. Terhadap kedua tersangka korupsi itu dijerat dengan Pasal 2 Ayat (1) Jo Pasal 3 Jo Pasal 18 UU RI Nomor 31 Tahun 2009 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Jo Pasal 65 Ayat (1) Jo Pasal 55 Ayat (1) Ke-1 KUHP. Ancaman hukuman maksimal 20 tahun penjara.

Dengan mengacu fenomena- fenomena kecurangan tersebut maka banyak penelitian yang membahas kasus kecurangan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Sakti et al., 2022) dengan judul penelitiannya Pengaruh Pengendalian Internal Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) dimana hasilnya menunjukkan bahwa jika tingkat pengendalian internal dan gaya kepemimpinan menurun maka akan meningkatkan kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan dan sebaliknya.

Dan penelitian lainnya oleh (Megawati, 2018) dengan judul penelitian Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Etis Organisasi dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Fraud dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian

internal berpengaruh negatif secara signifikan terhadap fraud. Gaya kepemimpinan yang terdiri dari Participative Style, Authoritarian Style, dan Task Oriented Style berpengaruh negatif secara signifikan terhadap fraud. Sedangkan budaya etis organisasi tidak berpengaruh terhadap fraud. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman karyawan terhadap budaya etis di tempatnya bekerja.

Beberapa kasus fraud yang terjadi mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh gaya kepemimpinan dan pengendalian internal sehingga celah kecurangan masih terbuka, baik yang dilakukan oleh karyawan internal maupun pihak luar. Hal ini memerlukan pengawasan dan pemantauan yang ketat untuk meminimalisirnya. Kunci utama dalam mencapai pengawasan yang efektif adalah gaya kepemimpinan dan audit internal yang mumpuni. Kepemimpinan dan audit internal yang baik akan mendorong terciptanya pencegahan fraud yang komprehensif dan berdaya guna, sehingga risiko terjadinya fraud dapat ditekan seminimal mungkin. Peran penting dalam mencegah fraud dipegang oleh kepemimpinan dan audit internal yang efektif..

Berdasarkan uraian tersebut diatas, gaya kepemimpinan dan audit internal organisasi merupakan faktor yang akan diteliti sebagai penyebab terjadinya kecurangan (fraud) di suatu perusahaan. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Audit Internal Terhadap Risiko Fraud”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Masih adanya keterlibatan pihak internal bahkan manajemen tertingginya dalam praktik kecurangan
2. Masih kurangnya kesadaran individu akan dampak sosial ekonomi yang timbul akibat tindakan fraud
3. Belum optimalnya peran audit internal sehingga masih terjadi fraud

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh gaya kepemimpinan terhadap risiko fraud ?
2. Seberapa besar pengaruh audit internal terhadap risiko fraud ?
3. Seberapa besar gaya kepemimpinan dan audit internal terhadap risiko fraud?

1.4 Maksud & Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang pengaruh gaya kepemimpinan dan audit internal terhadap risiko fraud, mengumpulkan data dan informasi yang mendukung pemahaman tersebut dan sebagai bahan dalam penulisan karya ilmiah berbentuk skripsi.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh gaya kepemimpinan dan audit internal terhadap risiko fraud pada Janevalla Bandung Hotel.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan diharapkan dapat membantu mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara gaya kepemimpinan, audit internal, dan risiko fraud. Hal ini akan berkontribusi pada pengembangan teori-teori baru atau peningkatan pemahaman terhadap teori-teori yang sudah ada dalam bidang manajemen, etika, dan audit
2. Bagi peneliti dapat memberikan tambahan wawasan dalam pengaplikasian ilmu yang diperoleh secara teori di lapangan.
3. Bagi peneliti lain dapat memberikan kontribusi literatur ilmiah dimana akan memperkaya literatur akademik dengan bukti empiris yang dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti, mahasiswa, dan akademisi lainnya yang tertarik dalam topik yang sama atau terkait.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam membantu organisasi mengelola risiko fraud, meningkatkan kinerja dan mempertahankan integritas di pasar dimana secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Bagi pihak yang terkait dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan organisasi, memberikan wawasan berharga bagi manajer dan pemimpin organisasi dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap risiko fraud.
2. Hasil penelitian dapat membantu organisasi dalam mengembangkan dan menyesuaikan kebijakan, prosedur, dan pedoman yang lebih efektif dalam mencegah, mendeteksi, dan menangani fraud.
3. Bagi departemen audit internal, penelitian ini bisa memberikan panduan untuk meningkatkan praktik audit mereka sehingga lebih efektif dalam mengidentifikasi indikator fraud potensial. Ini bisa melibatkan peningkatan proses audit, penggunaan teknologi canggih, atau peningkatan pemahaman tentang peran audit dalam pengendalian risiko fraud.
4. Menangani risiko fraud adalah penting untuk menjaga kepatuhan hukum dan reputasi organisasi. Hasil penelitian ini dapat membantu organisasi memitigasi risiko-risiko yang berkaitan dengan pelanggaran hukum dan dampak negatif pada citra publik.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

Salah satu strategi untuk mendongkrak kinerja perusahaan adalah dengan meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional. Hal ini dapat dicapai dengan mencegah dan memberantas fraud, dan pihak yang memiliki peranan penting salah satunya adalah dengan pengaruh dari gaya kepemimpinan dan audit internal .

1. Gaya kepemimpinan

Gaya Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi seseorang dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan tertentu (Saputro, 2020) dan Menurut (Bass, 1990) Gaya kepemimpinan memiliki peran sentral dalam membentuk budaya organisasi dan memberikan arah bagi perilaku karyawan.

Ada 3 gaya kepemimpinan (Lewin, 1967) yaitu :

- a. **Gaya Kepemimpinan Otoriter (Authoritarian)** : Pemimpin membuat keputusan secara mandiri dan memberi arahan tegas pada bawahan.
- b. **Gaya Kepemimpinan Demokratis (Democratic)**: Pemimpin melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan dan mendengarkan masukan mereka sebelum membuat keputusan.
- c. **Gaya Kepemimpinan Laissez-Faire** : Pemimpin memberikan otonomi kepada bawahan untuk mengambil keputusan tanpa banyak intervensi.

Menurut Teori Fiedler dalam buku Robbins (2017) mengatakan bahwa gaya kepemimpinan menekankan pentingnya tiga variabel utama yang mempengaruhi keberhasilan seorang pemimpin, yaitu hubungan

pimpinan-bawahan, struktur tugas, dan posisi kekuatan. Namun, dalam konteks pencegahan fraud, beberapa faktor tambahan seperti delegasi tugas dan etika pemimpin juga menjadi indikator yang relevan.

- d. Relasi Pimpinan dengan Bawahan** dimana hal ini merujuk pada sejauh mana hubungan antara seorang pemimpin dan bawahannya baik atau buruk. Dalam konteks pencegahan fraud, pemimpin yang memiliki hubungan baik dengan bawahannya lebih mungkin untuk menerima laporan atau informasi tentang aktivitas yang mencurigakan. Komunikasi terbuka dan hubungan yang kuat dapat memfasilitasi pertukaran informasi yang penting dalam mencegah fraud.
- e. Struktur Tugas** merupakan tingkat kejelasan dan struktur pekerjaan yang dihadapi oleh seorang pemimpin. Dalam konteks pencegahan fraud, struktur tugas yang jelas dapat mencakup prosedur yang ditetapkan untuk melaporkan kecurangan, pengawasan yang ketat terhadap transaksi keuangan, dan prosedur audit yang teratur. Struktur tugas yang baik dapat membantu mencegah kesempatan untuk melakukan kecurangan.
- f. Posisi Kekuatan** hal ini mengacu pada tingkat kekuasaan atau pengaruh yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam situasi tertentu. Dalam konteks pencegahan fraud, pemimpin yang memiliki posisi kekuatan yang kuat mungkin lebih mudah untuk menerapkan kebijakan anti-kecurangan, menegakkan aturan, dan mengawasi pelaksanaannya.

Kekuatan pemimpin dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan yang tidak toleran terhadap perilaku fraud.

g. Delegasi Tugas hal ini merujuk pada kemampuan seorang pemimpin untuk memberikan tanggung jawab kepada bawahannya. Dalam konteks pencegahan fraud, delegasi tugas yang tepat dapat memungkinkan pemimpin untuk menempatkan personel yang tepat di tempat yang tepat untuk memonitor dan mendeteksi kecurangan. Delegasi juga dapat mencakup pemberian wewenang kepada tim untuk menyelidiki dan melaporkan kecurangan.

h. Etika Pemimpin hal ini mengacu pada standar moral dan prinsip yang dianut oleh seorang pemimpin. Dalam konteks pencegahan fraud, etika pemimpin sangat penting karena pemimpin yang memiliki integritas tinggi dan menunjukkan perilaku etis akan menjadi contoh bagi bawahannya. Pemimpin yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dan tidak mengizinkan perilaku yang tidak etis akan membantu mencegah terjadinya fraud di dalam organisasi.

2. Audit Internal

Audit Internal menurut Hiro Tugiman (2009) adalah Audit Internal atau pemeriksaan internal adalah suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan.

Tujuan Internal Audit dalam buku Hery (2016) Auditing dan Asurans Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional

tujuan dari internal auditor yaitu : Tujuan utama audit internal adalah untuk membantu manajemen dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka secara efektif. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan analisis, penilaian, saran, dan komentar yang objektif atas kegiatan atau proses yang diperiksa. Sedangkan menurut (2017:219) tujuan dari internal auditor adalah membantu manajemen dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka secara efektif. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan analisis, penilaian, saran, dan komentar yang objektif atas kegiatan yang diperiksa.

Menurut Hiro Tugiman (2006:13) standar profesi audit internal meliputi:

- a. Independensi atau kemandirian unit audit internal yang membuatnya terpisah dari berbagai kegiatan yang diperiksa dan objektivitas para pemeriksa internal,
- b. Keahlian dan penggunaan kemahiran profesional secara cermat dan seksama para auditor internal,
- c. Lingkup pekerjaan audit internal
- d. Pelaksanaan tugas audit,
- e. Manajemen unit audit internal

Audit internal memiliki peran krusial dalam pengelolaan risiko kecurangan. Menurut The Institute of Internal Auditors (IIA), audit internal membantu organisasi dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses pengendalian internal. Beberapa penelitian (e.g., DeZoort &

Harrison, 2005; Curtis & Payne, 2008) menunjukkan bahwa keberadaan fungsi audit internal yang kuat dapat mengurangi risiko fraud.

3. Fraud

Menurut Arens et al. (2015:396) pengertian Fraud dalam buku Auditing & Jasa Assurance adalah konsep hukum yang luas yang mencakup segala tindakan penipuan yang disengaja dengan tujuan menguasai harta atau hak milik orang lain. Dalam konteks audit laporan keuangan, Fraud diartikan sebagai kesalahan penyajian laporan keuangan yang disengaja..

Fraud Triangle adalah model konseptual yang digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tindakan fraud. Model ini dikembangkan oleh peneliti Donald Cressey pada tahun 1950-an. Dalam penelitian Arens et al.,(2015:398) Fraud Triangle mengidentifikasi tiga elemen utama yang harus ada bersama-sama untuk memicu tindakan fraud.

Ketiga elemen itu adalah:

- a. **Tekanan (Pressure):**
- b. **Kesempatan (Opportunity):**
- c. **Rasionalisasi (Rationalization):**

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) membagi kasus fraud dalam tiga jenis perbuatan:

a. **Asset Misappropriation**

Fraud ini didefinisikan sebagai penyalahgunaan atau pencurian aset dan harta perusahaan atau pihak lain yang terkait perusahaan. Ini

merupakan bentuk fraud yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang dapat diukur.

b. Fraudulent Statements

Tindak kejahatan ini umumnya dilakukan oleh pejabat atau eksekutif perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya. Caranya, dengan merekayasa data transaksi atau laporan keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan.

c. Corruption

Tindakan ini banyak terjadi di negara-negara yang penegakan hukumnya masih lemah dan tata kelola belum baik. Fraud jenis ini seringkali tidak dapat dideteksi karena para oknum bekerja sama menikmati keuntungan. Hal itu termasuk menyalahgunakan wewenang, penyuapan, penerimaan yang tidak sah, dan pemerasan secara ekonomi.

1.6.2 Penelitian Terdahulu/Studi Empiris

Tabel 1. 1. Penelitian Terdahulu

No	Tahun	Judul	Penulis	Variable	Hasil
1	2021	Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Moralitas Individu Dan Audit Internal Terhadap Risiko Fraud	Putri Nurmala Noviani, Akhmad Sigit Adiwibowo	Gaya Kepemimpinan (X1), Moralitas Individu (X2), Audit Internal (X3) & Risiko Fraud (Y)	Gaya kepemimpinan demokratis berpengaruh negatif terhadap risiko fraud. Moralitas Individu level postconventional berpengaruh negatif terhadap risiko fraud. Audit

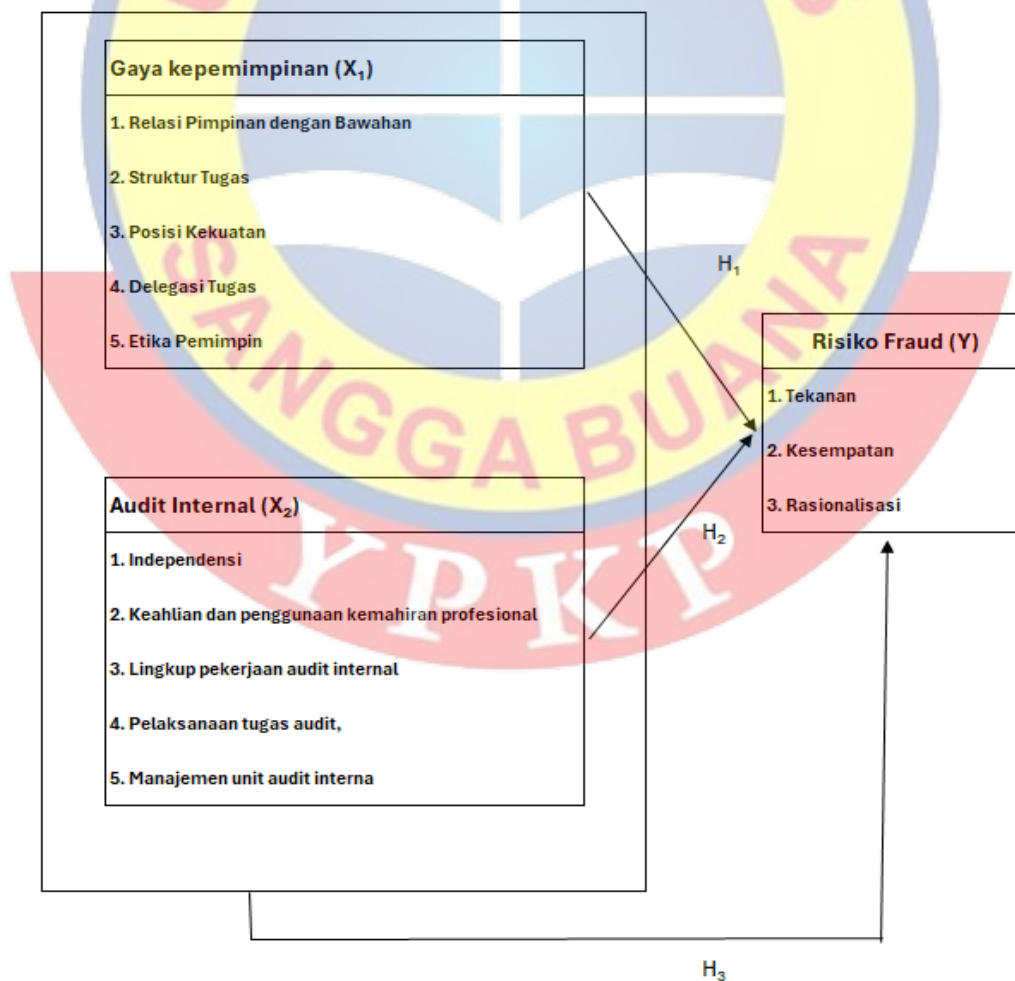
No	Tahun	Judul	Penulis	Variable	Hasil
					intern dengan kriteria sangat baik berpengaruh negatif terhadap risiko fraud. Gaya kepemimpinan, moralitas individu dan audit intern secara simultan berpengaruh signifikan terhadap risiko fraud.
2	2022	Pengaruh Pengendalian Internal Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud)	Fitra Rahmat Sakti, Rahmawati, Rahmad Solling Hamid	Pengendalian Internal (X1), Gaya Kepemimpinan (X2), Kecenderungan Kecurangan (Y)	Pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) & gaya kepemimpinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (fraud)
3	2018	Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Etis Organisasi dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Fraud	Melati Hati Megawati	Pengendalian Internal (X1), Budaya Etis Organisasi (X2) Gaya Kepemimpinan (X3), Fraud (Y)	pengendalian internal berpengaruh negatif secara signifikan terhadap fraud. Gaya kepemimpinan yang terdiri dari Participative

No	Tahun	Judul	Penulis	Variable	Hasil
					<p>Style, Authoritarian Style, dan Task Oriented Style berpengaruh negatif secara signifikan terhadap fraud. Sedangkan budaya etis organisasi tidak berpengaruh terhadap fraud. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman karyawan terhadap budaya etis di tempatnya bekerja.</p>
4	2020	Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Fraud	Tyagita Dianingtyas Sudibyo	Gaya Kepemimpinan (X1), Fraud (Y)	<p>Gaya kepemimpinan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap fraud, gaya kepemimpinan demokratis yang diterapkan dapat menurunkan fraud. Keberhasilan penerapan gaya kepemimpinan tersebut dikarenakan terdapat hubungan yang baik antara</p>

No	Tahun	Judul	Penulis	Variable	Hasil
					atasan dengan bawahan, dimana pemimpin telah menyampaikan pembagian tugas dengan baik.

1.6.3 Kerangka Pemikiran

Berikut kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Bagan 1. 1. Kerangka Pemikiran

